

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Nyi Sadikem* karya Artie Ahmad menggunakan perspektif kritik materialisme Terry Eagleton, penelitian ini menunjukkan bahwa representasi tradisi *gowok* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai praktik pendidikan pranikah bagi calon pengantin laki-laki. Tradisi *gowok* dalam novel merupakan praktik sosial yang terbentuk dari kondisi material, struktur kelas, relasi gender, serta ideologi yang berkembang dalam masyarakat Jawa pada masa kolonial. Oleh karena itu, keberadaan *gowok* tidak bersifat netral, melainkan berada dalam hubungan yang kompleks dengan feodalisme, patriarki, kolonialisme, dan kepentingan ekonomi.

Corak Produksi Umum (*General Mode of Production/GMP*) dan Ideologi Umum (*General Ideology/GI*), kehidupan masyarakat dalam *Nyi Sadikem* dibentuk oleh struktur sosial yang hierarkis. Golongan Eropa dan priyayi memiliki akses lebih besar terhadap status, tanah, jabatan, hukum, dan pusat kekuasaan, sedangkan kelompok masyarakat bawah dan perempuan marginal memiliki akses yang lebih terbatas terhadap sumber daya tersebut. Dalam kondisi tersebut, tradisi *gowok* berkembang sebagai praktik yang memberikan pengetahuan mengenai kehidupan seksual dan rumah tangga kepada laki-laki sebelum menikah. Namun, praktik tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa pengetahuan dan tubuh perempuan dapat memperoleh nilai ekonomi karena dibutuhkan dalam struktur perkawinan yang berpusat pada kepentingan laki-laki. Dengan demikian, ideologi yang bekerja

dalam tradisi *gowok* tidak hanya berupa pelestarian adat, tetapi juga feodalisme, patriarki, dan kolonialisme yang saling berkelindan dalam membentuk relasi sosial.

Posisi *gowok* tidak dapat ditempatkan secara sederhana sebagai kelompok dominan ataupun kelompok subordinat. *Gowok* berada pada posisi kelas transisional atau kelas menengah dalam pengertian sosial-ekonomis, yaitu posisi antara kelompok yang memiliki kekuasaan struktural dan kelompok yang memiliki ketergantungan besar terhadap struktur tersebut. *Gowok* memiliki pengetahuan, pengalaman, reputasi, penghasilan, dan otoritas profesional yang memungkinkan mereka membangun ruang otonomi. Namun, kekuasaan tersebut bersifat fungsional dan relasional karena tidak disertai kontrol terhadap hukum, birokrasi, tanah, maupun struktur politik. *Gowok* dapat memiliki otoritas terhadap cantrik karena menguasai pengetahuan yang dibutuhkan, tetapi tetap berada di bawah struktur kekuasaan priyayi, golongan Eropa, dan institusi hukum. Dengan demikian, kelas sosial dalam novel tidak bersifat biner, melainkan terdiri atas kelompok dominan, kelas transisional, dan kelompok subordinat yang saling berhubungan secara relasional.

Posisi tersebut paling jelas terlihat melalui tokoh Moerni atau Nyi Sadikem. Sebagai perempuan campuran dan anak hasil pergundikan, Moerni sejak awal berada dalam posisi sosial yang ambigu. Identitas campurannya tidak secara otomatis menempatkannya dalam kelompok Eropa atau memberikan privilese kelas yang sama dengan golongan kulit putih. Sebaliknya, identitas tersebut justru memperlihatkan adanya jarak antara identitas biologis, pengakuan sosial, dan posisi kelas. Perubahan nama dan perubahan posisi sosial yang dialami Moerni kemudian

menunjukkan bahwa identitas seseorang dalam novel tidak hanya ditentukan oleh keturunan, tetapi juga dibentuk melalui pengalaman, pekerjaan, reputasi, dan relasi sosial. Nama “Moerni” bahkan menghasilkan ironi karena mengandung gagasan tentang kemurnian, sementara tokoh tersebut justru memiliki identitas campuran. Kontradiksi tersebut memperlihatkan bahwa kategori kemurnian rasial dan identitas sosial tidak pernah benar-benar stabil.

Pilihan Moerni menjadi *gowok* juga tidak dapat dipahami sebagai keputusan yang berdiri di luar pengalaman masa lalunya. Pengalaman kekerasan dan relasi buruk dengan laki-laki justru membentuk sikap kritisnya terhadap hubungan kepemilikan dalam perkawinan. Namun, pengalaman tersebut tidak membuatnya menolak seluruh hubungan antara laki-laki dan perempuan. Ia justru menggunakan pengetahuan yang dimilikinya untuk menjalankan profesi sebagai *gowok* dan memberikan pengetahuan kepada laki-laki mengenai kehidupan perkawinan. Dalam posisi tersebut, Moerni mengubah pengalaman dan pengetahuannya menjadi sumber penghasilan serta otoritas. Dengan demikian, pilihan menjadi *gowok* dapat dibaca sebagai bentuk negosiasi: ia memasuki ruang yang dibentuk oleh kebutuhan patriarki, tetapi menggunakan ruang tersebut untuk membangun kemandirian ekonomi dan menentukan posisi sosialnya sendiri.

Corak Produksi Sastra (*Literary Mode of Production/LMP*), novel *Nyi Sadikem* diproduksi dan diedarkan dalam arena sastra kontemporer melalui penerbit Marjin Kiri yang memiliki karakter penerbitan alternatif dan memberi ruang bagi karya yang mengangkat persoalan sosial, sejarah, serta kelompok marginal. Kondisi tersebut menjadi bagian dari konteks material yang memungkinkan novel

menghadirkan persoalan tradisi, kelas, gender, dan kekuasaan secara kritis. Namun, hubungan antara kondisi produksi dan isi novel tidak dipahami sebagai hubungan sebab-akibat langsung. Corak produksi sastra menyediakan kondisi material yang memungkinkan gagasan tertentu beredar, sedangkan gagasan tersebut kemudian diolah kembali melalui posisi ideologis pengarang dan bentuk estetika teks.

Ideologi Kepengarangan (*Authorial Ideology/AI*), Artie Ahmad menunjukkan keberpihakan terhadap perempuan dan kelompok yang berada dalam posisi marginal. Tradisi *gowok* tidak diposisikan sebagai praktik budaya yang sepenuhnya ideal atau harus dilestarikan tanpa kritik. Melalui kehidupan Nyi Sadikem, novel memperlihatkan bagaimana tradisi dapat menjadi ruang yang sekaligus memberikan pengetahuan dan penghasilan kepada perempuan, tetapi juga memungkinkan tubuh perempuan ditempatkan dalam relasi pertukaran dan kepentingan laki-laki. Dengan demikian, kritik Artie Ahmad terhadap tradisi *gowok* terutama diarahkan pada normalisasi relasi kuasa yang bersembunyi di balik legitimasi budaya dan fungsi pendidikan tradisi tersebut. Hal yang dikritik bukan semata-mata keberadaan tradisi *gowok*, melainkan kondisi sosial yang membuat tubuh dan pengetahuan perempuan digunakan untuk memenuhi kepentingan laki-laki dan keluarga tanpa kedudukan yang setara bagi perempuan.

Keberpihakan tersebut juga terlihat melalui konstruksi tokoh Nyi Sadikem. Ia tidak ditempatkan sebagai perempuan yang hanya menjadi korban, tetapi sebagai subjek yang memiliki pengetahuan, pekerjaan, penghasilan, pilihan hidup, dan kemampuan untuk menentukan batas terhadap relasi dengan laki-laki. Dalam hal ini, novel membedakan Nyi Sadikem dari figur perempuan atau *nyi/nyai*

konvensional yang identitas sosialnya lebih banyak dibentuk melalui hubungan dengan laki-laki, terutama melalui perkawinan, pergundikan, atau kedudukan sebagai pendamping laki-laki. Nyi Sadikem justru memperoleh identitas sosial melalui profesi dan pengetahuannya. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya usaha teks untuk menghadirkan bentuk subjektivitas perempuan yang tidak sepenuhnya bergantung pada status perkawinan atau kepemilikan laki-laki.

Ideologi Estetik (*Aesthetic Ideology/AI*), kritik sosial tersebut dibentuk melalui penggunaan simbol material, bahasa, identitas tokoh, latar kolonial, serta struktur alur sorot balik. Bahasa dan penyebutan identitas tidak hanya berfungsi sebagai unsur cerita, tetapi juga memperlihatkan perbedaan kelas dan ras. Perubahan nama dan identitas Moerni menjadi Nyi Sadikem memperlihatkan perubahan posisi sosial sekaligus proses pembentukan subjektivitas. Sementara itu, struktur sorot balik memungkinkan pengalaman masa lalu tokoh secara bertahap menjelaskan posisi sosial dan pilihan hidupnya pada masa kini. Dengan demikian, bentuk estetik novel tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan cerita, tetapi turut membentuk cara pembaca memahami hubungan antara pengalaman personal dan struktur sosial.

Ideologi Teks (*Textual Ideology/TI*), penelitian menemukan bahwa *Nyi Sadikem* tidak menghadirkan sistem makna yang sepenuhnya koheren. Melalui pembacaan simptomatik, ditemukan sejumlah kontradiksi dan keheningan yang justru memperlihatkan batas kesadaran ideologis teks. Kontradiksi pertama terdapat pada tradisi *gowok* yang diposisikan sebagai pendidikan sekaligus berada dalam mekanisme pertukaran ekonomi dan penggunaan tubuh perempuan. Dengan demikian, *gowok* dapat menjadi ruang pengetahuan sekaligus ruang reproduksi

struktur patriarki. Kontradiksi kedua terdapat pada posisi Nyi Sadikem sebagai perempuan yang mandiri tetapi masih membutuhkan hubungan patronase dan akses terhadap kelompok yang memiliki kekuasaan lebih besar ketika berhadapan dengan persoalan hukum. Kontradiksi ketiga terlihat dalam bentuk perlawanan perempuan yang lebih banyak berlangsung melalui agensi individual daripada perubahan kolektif terhadap struktur sosial.

Pembacaan simptomatik juga menunjukkan adanya keheningan dalam representasi trauma, terutama karena pengalaman kekerasan seksual yang besar tidak selalu diikuti oleh penggambaran proses pemulihan psikologis secara mendalam. Selain itu, solidaritas kolektif perempuan belum memperoleh ruang yang kuat, sementara penyelesaian konflik cenderung bergantung pada relasi personal dan bantuan dari pihak yang memiliki posisi sosial lebih tinggi. Keheningan tersebut menunjukkan bahwa novel mampu mengidentifikasi dan mengkritik sumber ketidakadilan, tetapi belum sepenuhnya membayangkan bentuk perubahan struktural yang dapat menghapus kondisi tersebut.

Ideologi dalam novel *Nyi Sadikem* tidak dapat dirumuskan hanya sebagai ideologi yang “membela perempuan” atau “menolak patriarki”. Novel memang melakukan kritik terhadap patriarki, feodalisme, kolonialisme, ketimpangan kelas, dan normalisasi tradisi, tetapi kritik tersebut terus bernegosiasi dengan struktur yang hendak dikritiknya. Bentuk pembebasan yang ditawarkan kepada perempuan lebih bersifat negosiatif daripada revolusioner. Nyi Sadikem tidak sepenuhnya keluar dari struktur patriarki, tetapi menciptakan ruang otonomi di dalam struktur

tersebut melalui pengetahuan, profesi, penghasilan, dan kemampuan menentukan pilihan hidup.

Tadisi *gowok* dalam *Nyi Sadikem* merupakan arena pertarungan ideologi sekaligus ruang negosiasi kelas dan gender. *Gowok* memiliki posisi kelas transisional yaitu memiliki kekuasaan dan otoritas tertentu, tetapi tidak memiliki kekuasaan struktural sebagaimana kelompok dominan. Moerni/Nyi Sadikem menunjukkan bahwa perempuan dari posisi marginal dapat memperoleh mobilitas sosial melalui penguasaan pengetahuan dan profesi, tetapi mobilitas tersebut tetap dibatasi oleh struktur kelas, ras, gender, dan hukum. Sementara itu, kontradiksi dan keheningan dalam teks menunjukkan bahwa kritik terhadap ketimpangan tidak sepenuhnya berada di luar struktur ketimpangan itu sendiri.

Novel *Nyi Sadikem* tidak hanya merepresentasikan tradisi *gowok* sebagai warisan budaya, tetapi juga memperlihatkan bagaimana suatu tradisi dibentuk, dipertahankan, dinegosiasikan, dan dipertanyakan melalui relasi antara kondisi material, ideologi, kelas sosial, dan kekuasaan. Melalui perspektif Terry Eagleton, penelitian ini menunjukkan bahwa sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi menjadi arena tempat berbagai kepentingan ideologis saling berhadapan. Dalam konteks *Nyi Sadikem*, arena tersebut memperlihatkan bahwa budaya dapat menjadi sarana reproduksi kekuasaan sekaligus menjadi ruang bagi kelompok yang berada di dalamnya untuk membangun bentuk perlawanan dan agensi.

1.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini masih terbatas pada novel *Nyi Sadikem* dengan teori kritik materialisme Terry Eagleton. Peneliti selanjutnya dapat membandingkan novel ini dengan karya fiksi lain yang mengangkat tradisi *gowok* untuk melihat perubahan representasi ideologis lintas zaman.
2. Analisis ideologi dan kelas sosial menggunakan teori kritik materialisme Terry Eagleton dapat pula diterapkan pada genre lain, atau teks-teks sejarah kolonial, untuk melihat mode produksi yang berbeda membentuk ideologi tentang seksualitas dan kelas.
3. Penelitian lebih lanjut dapat menggali aspek psikologi trauma yang dalam novel ini cenderung diam. Misalnya dengan pendekatan feminis psikoanalitik untuk mengisi keheningan yang ditinggalkan oleh ideologi teks.

